



## ETNOBOTANI TUMBUHAN RIMPANG SEBAGAI OBAT TRADISIONAL BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ACEH

Lasri<sup>1\*</sup>, Erna Fitriani Hamda<sup>2</sup>, A'zizah<sup>3</sup>, Era Maulia<sup>4</sup>, Muhammad Safwan Jamil<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al Washliyah Banda Aceh, Indonesia

<sup>5</sup> Alumni Antropologi, Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author : [lasrilasri2610@gmail.com](mailto:lasrilasri2610@gmail.com)\*

### Article Info

#### Article history:

Received : 21 April 2026

Acceptance : 26 April 2026

Published : 27 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN:2302-6561

#### Cara mengutip:

Lasri, Hamda, F. E., A'zizah., Maulia, E., Jamil, S. M. (2026). ETNOBOTANI TUMBUHAN RIMPANG SEBAGAI OBAT TRADISIONAL BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ACEH.

MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 40-53.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengolahan etnobotani tumbuhan rimpang sebagai tanaman berkhasiat obat berbasis pada pengetahuan masyarakat serta pemanfaatan etnobotani tumbuhan rimpang pada masyarakat Gampong Meunasah Papeun, Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara (terstruktur) dengan jumlah 22 Informan, dan dokumentasi sedangkan Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena sampel yang ditentukan oleh peneliti sesuai kriteria yang ingin diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai jenis rimpang seperti jahe, kunyit, serai sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit, seperti batuk, demam, meningkatkan imun tubuh, dan gangguan pencernaan. Pengolahan rimpang dilakukan secara sederhana melalui perebusan, penumbukan, penyeduhan, serta pengeringan, yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencerminkan kearifan lokal yang adaptif dan berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Namun, keberlanjutan praktik ini menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan kurangnya dokumentasi ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pengembangan agar pemanfaatan tumbuhan rimpang tetap relevan dalam mendukung sistem kesehatan berbasis lokal.

**Kata Kunci:** Etnobotani, tumbuhan rimpang, obat tradisional, pengetahuan lokal, masyarakat Aceh.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, khususnya dalam hal tumbuhan obat (Fransiska et al., 2022). Kekayaan flora tersebut menjadi sumber penting dalam pengembangan pengobatan tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan etnobotani menjadi penting untuk mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional (Pangemanan, 2025).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya dan lingkungan (Hulu et al., 2022). Melalui pendekatan ini, pengetahuan lokal masyarakat dapat didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bidang kesehatan dan farmasi (Lasri, 2025).

Masyarakat Aceh memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang sangat beragam terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Ulfa et al., 2024). Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya serta kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi secara ilmiah (Lasri, Jasmadi, et al., 2025).

Salah satu kelompok tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan rimpang. Tumbuhan rimpang seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur telah lama digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit (Pratama, 2024). Rimpang memiliki kandungan senyawa bioaktif yang tinggi sehingga berkhasiat sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Firdausia et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa rimpang seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) memiliki potensi besar sebagai obat tradisional, termasuk dalam pengobatan penyakit kronis seperti diabetes (Septi Andriyani, 2023).

Di Aceh, penggunaan tanaman rimpang tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya dan tradisi masyarakat. Penggunaan ramuan herbal sering kali menjadi pilihan utama dalam pengobatan sebelum masyarakat beralih ke pengobatan modern. Kajian etnofarmakologi di Aceh menunjukkan bahwa penggunaan tanaman rempah sebagai obat tradisional sangat erat kaitannya dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat (Hellyatunisa et al., 2022). Pengetahuan tersebut mencakup cara pengolahan, dosis, serta jenis penyakit yang dapat diobati (Patiola et al., 2023).

Selain itu, masyarakat di berbagai daerah Aceh memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap tanaman obat masih cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan (Nasution, 2018). Namun demikian, perkembangan zaman dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya penurunan penggunaan serta pengetahuan terhadap tanaman obat tradisional. Generasi muda cenderung lebih memilih pengobatan modern dibandingkan dengan pengobatan tradisional.

Penurunan pengetahuan lokal ini menjadi salah satu permasalahan utama dalam kajian etnobotani. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, maka pengetahuan tersebut

berpotensi hilang seiring berjalannya waktu (Hamda et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan rimpang mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang kurang tertarik mempelajari pengobatan tradisional (Lasri et al., 2023).

Selain faktor modernisasi, kurangnya dokumentasi ilmiah juga menjadi kendala dalam pelestarian pengetahuan etnobotani. Banyak informasi yang masih bersifat lisan dan belum tertulis secara sistematis. Padahal, dokumentasi pengetahuan lokal sangat penting untuk mendukung pengembangan obat herbal berbasis sumber daya lokal (Nuraini, Safrida, 2021). Hal ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan industri farmasi berbasis bahan alam.

Penelitian etnobotani di berbagai daerah menunjukkan bahwa keluarga *Zingiberaceae* merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang paling dominan digunakan sebagai obat tradisional (Handayani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan rimpang memiliki peran penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Indonesia, termasuk di Aceh.

Selain itu, metode pengolahan tanaman rimpang juga sangat beragam, mulai dari direbus, ditumbuk, hingga dijadikan minuman herbal (Lasri, Fitrianti, et al., 2025). Variasi ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pengetahuan tentang dosis dan cara penggunaan juga menjadi bagian penting dalam pengobatan tradisional (Haziki & Syamswisna, 2021). Kesalahan dalam penggunaan dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan (Lasri, Fitrianti, et al., 2025). Oleh karena itu, kajian ilmiah diperlukan untuk menguji efektivitas dan keamanan penggunaan tanaman rimpang sebagai obat tradisional.

Penelitian di Aceh menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan berbagai bagian tumbuhan, termasuk rimpang, sebagai bahan obat untuk berbagai penyakit seperti diabetes dan gangguan pencernaan (Lasri, Erna Fitriani Hamda, et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat masih relevan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sistem kesehatan modern. Namun demikian, integrasi antara pengobatan tradisional dan modern masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya bukti ilmiah yang memadai.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan tumbuhan rimpang dalam konteks lokal masyarakat di Gampong Meunasah Papeun, Aceh. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas dan masyarakatnya masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian (research gap) dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual dan mendalam pada tingkat komunitas lokal.

Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi kendala dalam pengembangan potensi tanaman obat berbasis kearifan lokal, sehingga pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat berisiko tidak terdokumentasi dan perlahan menghilang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai pemanfaatan etnobotani tumbuhan rimpang di Aceh untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan lokal masyarakat secara sistematis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnobotani dan farmasi, serta mendukung pelestarian kearifan lokal masyarakat Aceh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis tumbuhan rimpang yang dimanfaatkan, tetapi juga menganalisis teknik pengolahan, pola penggunaan, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu etnobotani, tetapi juga pada upaya pelestarian pengetahuan lokal secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan rimpang yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, mengetahui cara pengolahan dan penggunaan oleh masyarakat serta mengkaji nilai-nilai pengetahuan lokal yang melatarbelakangi praktik pemanfaatan tersebut di Gampong Meunasah Papeun.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Sudaryono, 2019) untuk menggambarkan dan mendeskripsikan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan dan olahan tumbuhan obat oleh masyarakat Gampong Meunasah Papeun. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengetahui pengetahuan lokal, praktik budaya, serta makna yang melatarbelakangi penggunaan tumbuhan obat dalam kehidupan masyarakat. (Lestari, 2022).

### Subjek dan kriteria informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Waruwu, 2023), yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan penelitian sebagai berikut:

- 1) Berusia minimal 30 tahun, dengan asumsi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih memadai terkait penggunaan tumbuhan obat
- 2) Memiliki pengalaman dalam menggunakan atau mengolah tumbuhan rimpang sebagai obat tradisional
- 3) terlibat langsung atau mengetahui praktik pengobatan tradisional di lingkungan masyarakat dan
- 4) memiliki posisi atau peran sosial tertentu, seperti tokoh masyarakat atau pemangku adat, tabib yang memahami kearifan lokal setempat.

Berdasarkan kriteria tersebut, Jumlah informan dalam penelitian tertera pada:

**Tabel 1.** Informan Penelitian sebagai berikut:

No	Jabatan Informan	Jumlah Informan
1	Geuchik Gampong Meunasah Papeun	1 orang
2	Tokoh masyarakat	1 orang
3	Tabib	1 orang
4	Masyarakat pengguna rimpang	20 orang

### **Teknik pengumpulan data**

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, (Manan, 2021) yaitu:

- 1) wawancara terbuka, dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup jenis tumbuhan rimpang, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya
- 2) observasi langsung, untuk mengamati keberadaan tumbuhan serta praktik pemanfaatannya di lapangan, dan
- 3) dokumentasi, berupa pengambilan foto kegiatan wawancara dan jenis tumbuhan yang ditemukan di lokasi penelitian.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya (Sugiyono & Lestari, 2021).

### **Prosedur penelitian**

Tahapan penelitian diawali dengan observasi awal untuk menentukan lokasi penelitian dan mengidentifikasi calon informan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tumbuhan yang telah diidentifikasi oleh informan kemudian diverifikasi dan ditentukan nama ilmiahnya dengan mengacu pada literatur botani yang relevan.

### **Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis interaktif, yaitu:

- 1) Reduksi data, dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi
- 2) Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan klasifikasi jenis tumbuhan rimpang beserta pemanfaatannya, dan
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian secara sistematis.

### **Uji keabsahan data**

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (geuchik, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna)
- 2) Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan
- 3) *Member check*, yaitu melakukan konfirmasi kembali kepada informan terkait hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang dimaksud.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil penelitian

### 1. Jenis dan pemanfaatan tumbuhan rimpang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Gampong Meunasah Papeun, ditemukan beberapa jenis tumbuhan rimpang yang umum dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa pemanfaatan ini masih aktif dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari wawancara dengan masyarakat pengguna:

*“Kalau masuk angin, biasanya kami minum air rebusan jahe, kunyit, serai. Itu sudah dari nenek kami terdahulu”.*

Informan lain yaitu tabib juga mengatakan bahwa:

*“Kunyit kami gunakan selian untuk air rebusan. Kami juga menggunakan kunyit ini untuk rempah masakan dan untuk sakit perut setelah melahirkan yang dibuat seperti jamu”.*

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menanam tanaman rimpang di pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga (TOGA).

**Tabel 2.** Pemanfaatan Tumbuhan Rimpang oleh Masyarakat Gampong Meunasah Papeun

No.	Nama Lokal	Nama ilmiah	Bagian digunakan	Cara Pengolahan	Penyakit yang Diobati	Sumber pengetahuan
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Direbus/diseduh	Batuk, masuk angin, meningkatkan imun	Tabib/tokoh masyarakat
2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Direbus/diparut	Sakit perut, meningkatkan imun, pasca melahirkan	Tabib/tokoh masyarakat
3	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang serai	Direbus/diseduh	Masuk angin, diare, batuk	Tabib/tokoh masyarakat

### 2. Cara pengolahan tumbuhan rimpang

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa metode pengolahan utama yang digunakan masyarakat, yaitu rebus, tumbuk, seduh dan dikeringkan.

Salah satu informan yaitu masyarakat pengguna menjelaskan:

*“Biasanya jahe direbus saja, kemudian airnya diminum hangat-hangat dan lebih enak jika dicampurkan dengan madu manfaatnya agar badan terasa enak”.*

Selain itu, untuk tokoh masyarakat:

*"Sejak dulu masyarakat di sini sudah menggunakan tanaman rimpang sebagai obat. Pengetahuan itu biasanya diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, tapi sekarang sudah mulai berkurang karena anak muda lebih memilih obat dari apotek".*

Wawancara dengan Geuchik Gampong Meunasah Papeun:

*"Kami sebagai pemerintah gampong sangat mendukung pemanfaatan tanaman obat keluarga, termasuk rimpang. Ini penting untuk menjaga kesehatan masyarakat sekaligus melestarikan kearifan lokal".*

## **Pembahasan**

### **1. Pemanfaatan etnobotani tumbuhan rimpang sebagai tanaman berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat Aceh di Gampong Meunasah Papeun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan rimpang di Gampong Meunasah Papeun merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang masih bertahan. Temuan ini sejalan dengan kajian etnobotani yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional memiliki hubungan erat dengan lingkungan dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

Masyarakat di Gampong Meunasah Papeun memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan rimpang dari famili *Zingiberaceae* seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur. Tumbuhan ini dikenal memiliki khasiat pengobatan yang luas dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Secara umum, rimpang merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan kandungan senyawa aktif seperti minyak atsiri, flavonoid, dan terpenoid yang berfungsi sebagai antibakteri dan antiinflamasi (Zahara, 2018). Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan rimpang untuk mengobati berbagai penyakit seperti batuk, demam, gangguan pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa tumbuhan rimpang memiliki peran penting dalam sistem kesehatan lokal.

Peran Geusyik sebagai pemimpin gampong terlihat dalam upaya menjaga dan mendukung pelestarian pengetahuan lokal, termasuk mendorong masyarakat untuk tetap memanfaatkan sumber daya alam sekitar secara bijak. Sementara itu, Kasi Pemberdayaan Masyarakat (perempuan) memiliki peran strategis dalam mentransfer pengetahuan ini kepada kelompok perempuan, khususnya ibu rumah tangga, melalui kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan pembuatan jamu tradisional dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam pelestarian dan pengembangan etnobotani di tingkat rumah tangga.

Pengetahuan tentang penggunaan rimpang biasanya dimiliki oleh orang tua, tokoh adat, atau dukun tradisional. Mereka menjadi sumber utama dalam penyebaran informasi mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, serta dosis penggunaannya. Cara pengolahan rimpang di Gampong Meunasah Papeun umumnya dilakukan dengan metode sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau diseduh. Metode ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perebusan dan penumbukan merupakan teknik paling umum dalam pengolahan tanaman obat.

Selain itu, ramuan rimpang sering dikombinasikan dengan bahan alami lainnya seperti madu, gula aren, atau daun tertentu untuk meningkatkan efektivitasnya. Hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam meracik obat tradisional. Pemanfaatan rimpang juga tidak terlepas dari nilai budaya masyarakat. Dalam beberapa tradisi, penggunaan ramuan herbal menjadi bagian dari ritual tertentu, seperti perawatan pasca melahirkan atau pengobatan tradisional.

Penelitian di Aceh menunjukkan bahwa penggunaan tanaman rempah sebagai obat tidak dapat dipisahkan dari budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat (Ernilasari, 2022). Hal ini memperkuat bahwa praktik di Gampong Meunasah Papeun merupakan bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Selain sebagai obat, tumbuhan rimpang juga dimanfaatkan sebagai bahan bumbu dapur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tanaman tidak hanya terbatas pada pengobatan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan tanaman rimpang di pekarangan rumah menjadi salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang produktif. Masyarakat menanam tanaman obat sebagai upaya menjaga ketersediaan bahan pengobatan secara mandiri. Namun demikian, terjadi penurunan minat generasi muda dalam mempelajari pengetahuan etnobotani. Mereka cenderung lebih memilih pengobatan modern dibandingkan pengobatan tradisional.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan rimpang mulai berkurang terutama di kalangan generasi muda. Padahal, pengetahuan lokal ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber pengobatan alternatif yang aman dan terjangkau. Dalam beberapa kasus, masyarakat masih menggunakan rimpang sebagai pengobatan utama sebelum mengakses layanan kesehatan modern. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan tradisional.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* banyak digunakan untuk mengobati penyakit seperti batuk, peradangan, dan gangguan pencernaan (Syamswisna, 2025). Penggunaan rimpang sebagai obat juga menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan. Masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan rimpang juga memiliki potensi ekonomi jika dikembangkan sebagai produk herbal. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, pengelolaan yang tidak tepat dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi untuk menjaga keberlanjutan tanaman obat.

Pendokumentasian pengetahuan etnobotani menjadi langkah penting dalam menjaga kelestarian pengetahuan lokal. Tanpa dokumentasi, pengetahuan tersebut berpotensi hilang seiring waktu. Metode penelitian etnobotani biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik masyarakat secara mendalam. Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa penggunaan rimpang sebagai obat tradisional telah terbukti efektif dalam menjaga kesehatan masyarakat (Rambey, 2024).

Selain itu, penggunaan tanaman obat juga dianggap lebih aman karena berasal dari bahan alami dan memiliki efek samping yang relatif rendah. Namun demikian, diperlukan penelitian ilmiah lebih lanjut untuk menguji efektivitas dan keamanan penggunaan tanaman rimpang secara klinis. Dengan demikian, pemanfaatan etnobotani tumbuhan rimpang di Gampong Meunasah Papeun tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang kesehatan modern. Kesimpulannya, praktik ini perlu dilestarikan melalui pendidikan, penelitian, dan dukungan kebijakan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

### **Bagaimana cara pengolahan tumbuhan rimpang sebagai tanaman berkhasiat obat pada masyarakat gampong Meunasah Papeun**

Pengolahan tumbuhan rimpang sebagai obat tradisional di Gampong Meunasah Papeun merupakan bagian penting dari praktik etnobotani masyarakat. Proses pengolahan ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan obat, tetapi juga mempertahankan khasiat alami yang terkandung dalam rimpang. Dalam praktiknya, masyarakat mengolah rimpang berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup pemilihan bahan, teknik pengolahan, serta cara penyajian yang sesuai dengan jenis penyakit yang diobati.

Jenis rimpang yang paling umum diolah meliputi jahe, kunyit, serai, lengkuas, kencur, dan temulawak. Tanaman ini mudah ditemukan di pekarangan rumah dan telah lama digunakan sebagai bahan obat tradisional. Tahap awal pengolahan rimpang dimulai dari proses pemilihan bahan yang berkualitas. Masyarakat biasanya memilih rimpang yang segar, tidak busuk, dan memiliki aroma khas yang kuat. Setelah pemilihan, rimpang dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran dan tanah yang menempel. Tahap ini penting untuk menjaga kebersihan bahan sebelum diolah lebih lanjut. Proses berikutnya adalah pengupasan kulit rimpang, terutama untuk jenis tertentu seperti kunyit dan jahe. Pengupasan dilakukan untuk menghilangkan bagian luar yang keras dan kotor.



**Gambar 1.** Pengupasan tumbuhan rimpang

Selanjutnya rimpang dipotong kecil-kecil atau diiris-iris tipis untuk mempermudah proses pengolahan secara penggilingan. Ukuran potongan mempengaruhi kecepatan ekstraksi senyawa aktif dari rimpang. Salah satu metode pengolahan setelah penggilingan yang paling umum adalah perebusan. Rimpang direbus dalam air hingga mendidih untuk menghasilkan ramuan herbal yang dapat diminum. Metode perebusan ini dikenal efektif dalam mengekstrak senyawa aktif dari rimpang seperti minyak atsiri dan flavonoid yang berkhasiat bagi kesehatan (Novriansyah et al., 2022).



**Gambar 2.** Proses Penggilingan Tumbuhan Rimpang

Selain perebusan, metode penumbukan juga sering digunakan. Rimpang ditumbuk hingga halus untuk kemudian digunakan sebagai obat luar atau dicampur dengan bahan lain. Penumbukan memungkinkan senyawa aktif keluar lebih cepat sehingga meningkatkan efektivitas pengobatan, terutama untuk penggunaan topikal seperti mengobati luka atau bengkak. Metode lain yang digunakan adalah penyeduhan, yaitu dengan menyeduh rimpang yang telah diiris menggunakan air panas. Cara ini lebih praktis dan sering digunakan untuk konsumsi sehari-hari.

Pengolahan rimpang juga dapat dilakukan dengan cara pengeringan untuk menghasilkan simplisia. Simplisia kemudian dapat disimpan dalam jangka waktu lebih lama dan digunakan saat diperlukan (MEDITAMA et al., 2024). Dalam beberapa kasus, masyarakat mengolah rimpang menjadi serbuk herbal. Serbuk ini dibuat dengan cara mengeringkan dan menggiling rimpang hingga halus. Pembuatan serbuk herbal memungkinkan masyarakat untuk mengonsumsi obat tradisional secara lebih praktis dan tahan lama.

Selain itu, rimpang juga sering diolah menjadi minuman herbal seperti jamu. Minuman ini biasanya dibuat dengan mencampurkan beberapa jenis rimpang untuk meningkatkan khasiatnya. Pengolahan secara kombinasi ini dikenal sebagai polih herbal, yang dapat memberikan efek sinergis dalam pengobatan berbagai penyakit (Meditama & Purwady, 2024). Dalam proses pengolahan, masyarakat juga memperhatikan dosis penggunaan. Dosis biasanya ditentukan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang telah diwariskan.

Kesalahan dalam dosis dapat mengurangi efektivitas atau bahkan menimbulkan efek samping, sehingga pengetahuan lokal sangat penting dalam hal ini. Teknik ekstraksi

sederhana seperti infundasi juga digunakan dalam pengolahan rimpang. Metode ini dilakukan dengan merendam bahan dalam air panas untuk mengambil zat aktifnya. Selain untuk diminum, rimpang juga diolah sebagai obat luar, seperti baluran atau kompres. Hal ini dilakukan dengan cara menumbuk rimpang dan mengoleskannya pada bagian tubuh yang sakit. Variasi metode pengolahan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang kompleks dan adaptif terhadap penggunaan tanaman obat.

Penelitian etnobotani menunjukkan bahwa pemilihan metode pengolahan didasarkan pada jenis penyakit, sifat tanaman, serta ketersediaan alat dan bahan (Fauzy & Asy'ari, 2020). Pengolahan rimpang juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan masyarakat. Setiap keluarga dapat memiliki cara pengolahan yang sedikit berbeda. Namun demikian, modernisasi mulai mempengaruhi cara pengolahan tradisional. Beberapa masyarakat mulai beralih ke produk herbal instan yang lebih praktis. Meskipun demikian, pengolahan tradisional tetap dipertahankan karena dianggap lebih alami dan aman. Dengan demikian, cara pengolahan tumbuhan rimpang di Gampong Meunasah Papeun mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bidang kesehatan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan dua pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan rimpang sebagai tanaman berkhasiat obat di Gampong Meunasah Papeun merupakan wujud nyata kearifan lokal masyarakat Aceh yang masih bertahan hingga saat ini, di mana masyarakat tidak hanya mengenal berbagai jenis rimpang seperti jahe, kunyit, serai, dan temulawak sebagai bahan pengobatan tradisional, tetapi juga memahami secara turun-temurun cara pengolahan yang tepat melalui metode sederhana seperti perebusan, penumbukan, penyeduhan, hingga pengeringan untuk mempertahankan khasiatnya; praktik ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang adaptif, efektif, dan berbasis pengalaman empiris dalam menjaga kesehatan, meskipun di sisi lain menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan kurangnya dokumentasi ilmiah, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan pengembangan agar tetap relevan dalam mendukung sistem kesehatan masyarakat modern.

#### REFERENSI

- Fauzy, A., & Asy'ari. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Obat di Wilayah Jawa Timur dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website. *Jurnal Pedago Biologi*, 8(2), 46-52. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Biologi/article/view/9333/4112#>
- Firdausia, R. S., Andriani, Y., Annafi, A., & Anjar, D. (2023). EDUKASI PENGGUNAAN OBAT SINTETIS DAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DUSUN BARONGAN, SUMBERAGUNG, BANTUL. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 3(2), 198–202.
- Fransiska, Z., Arianto, W., & Anwar, G. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(1), 39–50.
- Hamda, E. F., Th, S. K., Al-fairusy, M., Al, S., & Banda, W. (2023). TRADISI BERGURU DALAM BUDAYA PERNIKAHAAN ADAT GAYO. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184–194. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>
- Haziki, H., & Syamswisna. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Hellyatunisa, H., Pertiwi, A. A., & Khairunnisa, K. (2022). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. *Al Kawmu: Science and Local Wisdom Journal*, 2(1), 107–115. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i3.7403>
- Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). PEMANFAATAN DAUN SIRIH HIJAU (*Piper Betle* L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI KECAMATAN LAHUSA. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.57094/tunas.v3i1.480>
- Lasri. (2025). *Etnobotani Tumbuhan Rimpang Masyarakat Aceh*. Alfa Press Pustaka.
- Lasri, L., Erna Fitriani Hamda, Saprijal Saprijal, Ridayani Ridayani, Saddam Saddam, A'zizah A'zizah, Ida Tutia Rakhmi, & Muhammad Safwan Jamil. (2025). Program Ekonomi Kreatif Berbasis Ethnobotany untuk Pemberdayaan Masyarakat Gampong Cot Kuyet, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie . *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4 SE-Articles), 144–154. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8557>
- Lasri, L., Fitrianti, F., Akmal, H., Kamil, P., Bunaiya, B., Hafidz, M., & Maulida, N. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN PEMASARAN PRODUK ETHNOBOTANY MELALUI PLATFORM E-COMMERCE DI GAMPONG COT KUNYET, KECAMATAN PADANG TIJI, KABUPATEN PIDIE. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 1535–1544. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i6.11563>
- Lasri, L., Jasmadi, J., Makawiyah, M., Rosalinda, R., Bariah, C., Maulida, N., Bancin, D., & Maylisna, I. (2025). PELATIHAN DIGITAL MARKETING HASIL OLAHAN ETNOBOTANI TUMBUHAN RIMPANG SEBAGAI TANAMAN BERKHASIAH OBAT PADA KELOMPOK PKK MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH PAPEUN KABUPATEN ACEH BESAR. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 1343–1351.
- Lasri, L., Roslina, R., & Riswan, R. (2023). Reusam idang meulapeh in commemorating the prophet's Maulid tradition: a study in the Pidie District, Aceh Province, Indonesia. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 6(3), 234. <https://doi.org/10.52626/jg.v6i3.298>
- Lestari, I. N. S. L. P. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). UNISMA PRESS. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformati/cs/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised->

- 3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10
- Manan, A. (2021). *Metode penelitian etnografi*. AcehPo Publishing.
- Meditama, R. F., & Purwady, A. K. (2024). PERANCANGAN MESIN PENDING RIMPANG UNTUK RUMAH PRODUKSI JAMU CELUP TRADISIONAL. *Steam Engineering*, 6(1), 1-9.
- MEDITAMA, R., Purwady, A. K., Putra, A. D., & Jayaputra, H. A. (2024). Optimalisasi pengolahan rimpang dengan alat pending hemat energi untuk mendukung usaha mikro di bidang jamu tradisional di desa Senguruh. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 70-80.
- Novriansyah, Y., Setiono, S., Harahab, D. F., Asman, M., & Isman, I. (2022). Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Rimpang Dan Pembudidayanya Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3331. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9609>
- Nuraini, Safrida, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Tradisional sebagai Obat Diare pada Masyarakat Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Jeumpa*, 8(April), 501-515.
- Patiola, R., Fajri, H., Handari Nawawi, J. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., & Barat, K. (2023). Pengembangan E-magazine Etnobotani Tumbuhan Obat sebagai Media Pembelajaran Kelas X SMA. *Bioeducation*, 10. No. 2(2), 50. <https://fliphtml5.com>.
- Pratama, N. A. (2024). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Kecamatan Suka Makmue Kota Sabang Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi. *Ayan*, 15(1), 37-48.
- Septi Andriyani, S. (2023). *ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUMBER JAYA KECAMATAN LALEMBUU DAN KONTRIBUSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI PLANTAE*. IAIN KENDARI.
- Sudaryono. (2019). *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). *Alfabeta Bandung*, CV.
- Ulfa, S. W., Ramadhona, N., Panjaitan, R. D. P. B., Khairani, D., & Sinaga, A. (2024). Ethnobotany Tumbuhan Rendah yang Dimanfaatkan Sebagai Obat di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1030-1037. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.602>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>